

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan *inâyah*-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula shalawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Ketua STAIN Palopo, Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.MM. selaku Wakil Ketua Bidang Keuangan, Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku Wakil Ketua bidang Kemahasiswaan, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh jajaran dan stafnya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
2. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan Drs. Efendi P., M.Sos.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis, yang telah banyak memberikan

pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
4. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Tarbiyah dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

Akhirnya kepada Allah swt., jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Palopo, 25 Agustus 2014

Penulis,

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Pengelolaan Pendidikan Islam dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat (Studi tentang Penerapan Beribadah pada MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu)**”, yang disusun oleh saudari Masripah J., NIM. 09.16.2.0478, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 13 Januari 2015 M., bertepatan dengan 22 Rabiul Awal 1436 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

13 Januari 2015 M.  
Palopo, \_\_\_\_\_  
22 Rabiul Awal 1436 H.

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Rustan S., M. Hum. (.....)

Munaqisy I : Drs. Hisban Thaha, M.Ag (.....)

Munaqisy II : Dr. Kartini, M. Pd. (.....)

Pembimbing I : Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd. I. (.....)

Pembimbing II : Drs. Efendi P., M. Sos. I. (.....)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah  
STAIN Palopo

**Dr. Abdul Pirol, M. Ag.**  
NIP. 19691104 199403 1 004

**Drs. Nurdi K., M.Pd.**  
NIP.19681231 199903 1 014

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masripah J.  
NIM : 09.16.2.0478  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.  
Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Agustus 2014  
Yang membuat pernyataan,

**Masripah J.**  
NIM 09.16.2.0478

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **“Pengelolaan Pendidikan Islam pda MTs. Assakiyah Malela dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Masripah J.

NIM : 09.16.2. 0478

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 23 Juli 2014  
Pembimbing II

**Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**  
NIP. 19541231 198303 1 007

**Drs. Efendi P., M.Sos.I.**  
NIP. 19651231 199803 1 009

## ABSTRAK

Masripah J., 2014, *Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Assakiyah Malela dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. (2) Drs. Efendi P., M.Sos.I.

Kata kunci : Pengelolaan, Pendidikan Islam, Tuntutan Masyarakat.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan seputar pemenuhan tuntutan masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Malela.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode penelitian yaitu *Library Research* (kepuustakaan) dan *Field Research* (penelitian lapangan) dalam hal ini penelitian data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan petikan wawancara terhadap para guru dan siswa MTs. Assakiyah serta masyarakat Desa Malela. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Malela, upaya apa yang dilakukan dalam memenuhi tuntutan masyarakat di MTs. Assakiyah Malela dan kendala pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu dan solusinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh tenaga pendidiknya. Guru merupakan sumber informasi untuk murid dalam setiap proses belajar dan mampu mengelola kelas itu menjadi hidup dalam artian guru menggunakan berbagai macam metode mengajar. Sebagai seorang yang memberikan informasi kepada peserta didik maka diperlukan guru yang profesional serta berwawasan luas agar ketika mengajar mendapat respon yang baik dari peserta didik. Guru mengajar mempunyai tujuan agar peserta didiknya mempunyai prestasi yang baik untuk mewujudkan.

Upaya yang dapat diterapkan dalam mengatasi hal-hal yang dapat di lakukan dalam memenuhi tuntutan masyarakat sebagai dasar pendidikan Islam bagi siswa MTs. Assakiyah Malela, antara lain; pengenalan, pembiasaan, dan keteladanan.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah sarana dan prasarana yang masih terbatas, kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Solusinya yaitu guru harus pandaimenempatkan diri pada setiap permasalahan-permasalahan yang timbul dan melengkapi kekurangan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	7
C Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	8
D Tujuan Penelitian	9
E Kegunaan Penelitian	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>11</b>
A Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B Madrasah sebagai pendidikan Islam	12
C Pendidikan Islam Pada Madrasah	15
D Tuntutan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>24</b>
A Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B Lokasi Penelitian	26
C Sumber Data	26
D Teknik Pengumpulan Data	27
E Teknik Pengolahan dan Analisis Data	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>31</b>
<b>A Hasil Penelitian</b>	<b>31</b>
1 Profil MTs. Assakiyah Desa MalelaKec. Suli Kab. Luwu	31
2 Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Desa Malela	

Kec Suli Kab. Luwu 38

3 Upaya pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan masyarakat  
Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu 46

4 Kendala dalam pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Assakiyah  
Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu 54

**B Pembahasan 58**

**BAB V PENUTUP 62**

A Kesimpulan 62

B Saran 63

**DAFTAR PUSTAKA 64**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada akhir ini sangat mewarnai dunia pendidikan. Program pendidikan jarak jauh, sistem komputerisasi, teknologi instruksional, “*network planning*” dan sebagainya merupakan hasil pendidikan yang diwarnai lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini, oleh karena itu kepala sekolah senantiasa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Teknologi dan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Pendidikan sampai saat ini masih dipandang sebagai sarana pertama dan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tangguh. Melalui pendidikan diharapkan semua potensi peserta didik bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pembangunan dan falsafah hidup bangsa. Hal ini tidak lain karena pendidikan merupakan penggerak utama *prima mover* bagi pembangunan dan diharapkan mampu membentuk watak bangsa, *nation character building* yang kuat dan cerdas. Masyarakat yang kuat dan cerdas akan memberi nuansa yang kuat dan cerdas pula, dan secara *progresif* akan membentuk sebuah kemandirian.<sup>2</sup> Dari proses pendidikan pula diharapkan terjadinya sebuah proses pembudayaan *inculturation* agar manusia mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

---

<sup>1</sup>Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ), h. 5.

Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplement bagi pendidikan nasional.<sup>3</sup> Allah swt., berfirman dalam Q.S al-Isra' /17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ أَنْ يَقُولُوا لِلنَّاسِ إِنَّا هُمْ رَبُّهُمْ فَوَعَاهَا رَبُّهُمْ لَكِنِّي حَسِبُ الْمَالِ بَرًّا وَبَدًّا وَنَسُوا اللَّهَ الَّذِي كَرَّمَهُمْ عَلَيْهِ فَحَقَّبْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ إِنَّهُمْ لَكَاكِبٌ وَمَا كُنَّا بِمُع\_ذِرِبِيهِمْ أَجْرًا إِنَّهُمْ كَانُوا هَادِثِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.<sup>4</sup>

Menurut Malik Fadjar, bahwa di dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*). Masyarakat melihat pendidikan tidak hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan saja, tapi juga dipandang sebagai investasi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif dimasa depan.<sup>5</sup>

---

2Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

3Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 34.

4 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 290.

5Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 76.

Masyarakat Malela juga semakin kritis, pragmatis, terbuka dan berfikir jauh ke depan, maka pendidikan yang dikelola secara profesional, mampu memahami dan merespon tuntutan dan aspirasi masyarakat, tentunya akan memperoleh peluang lebih besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi masyarakat Malela. Sedangkan pendidikan yang kurang atau tidak berkualitas akan berada dalam posisi marginal yang hanya akan diminati masyarakat bawah. Dengan semakin rasionalitasnya masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, tentunya ini sebuah tantangan sekaligus ancaman terhadap eksistensi/keberadaan lembaga pendidikan Islam.

Jika dilihat dari potensi yang dimiliki, sebenarnya lembaga pendidikan Islam seperti MTs Al-Sakiyah Malela memiliki kekuatan (*Strength*) yang cukup besar untuk bisa memenuhi harapan masyarakat tersebut bila dikelola secara profesional dan menejerial yang baik. Adapun potensi tersebut antara lain; *pertama*: lembaga pendidikan Islam memiliki akar budaya yang kuat karena lahir dan berkembang dari masyarakat dan juga telah menjadi milik rakyat khususnya Desa Malela. *Kedua*: potensi mayoritas masyarakat Indonesia muslim. *Ketiga*: secara politis pendidikan Islam juga memiliki peluang besar karena para birokrat dan elit politik yang kebanyakan santri masih memiliki *sense* dan kepedulian terhadap lembaga pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Apalagi pada saat ini lembaga pendidikan khususnya yang berlabel Islam sedang dihadapkan dengan persoalan yang sangat pelik dan mendasar, baik dari

---

<sup>6</sup>Sumarno, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta, RinekaCipta, 2003), h. 8.

*intern* maupun *ekstern* yang sedang mengitarinya. Malik Fadjar menilai kelemahan lembaga pendidikan Islam selama ini telah meliputi seluruh sistem kependidikan, baik manajemen, etos kerja, kuantitas dan kualitas guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.<sup>7</sup> Problem seperti ini menurut Suprayogo karena posisi lembaga pendidikan Islam berada dalam lingkaran setan. Sebuah problem yang bersifat *Causal Relationship* (hubungan sebab akibat) mulai dari persoalan dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan. Para pengelola juga belum memahami dan mengaktualisasikan manajemen yang benar, sehingga pengelolaannya masih cenderung apa adanya, stagnan, statis dan tidak berusaha melakukan inovasi-inovasi pengembangan.

Sedangkan dari luar pendidikan akan selalu berbenturan dengan masyarakat yang semakin rasional, kritis, praktis, terbuka dan berfikir jauh kedepan. Hal ini ditandai di mana masyarakat hanya akan menerima sesuatu dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan bukannya emosional, termasuk dalam memilih pendidikan. Lembaga pendidikan yang berkualitas, tentunya akan menjadi *primadona* dan pilihan, walaupun dengan biaya yang mahal.

Melihat kecenderungan di atas, MTs. Al-Sakiyah malela sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi alternatif pilihan pendidikan masa depan, bila mampu merespon kecenderungan tersebut dan kemudian secara internal

---

<sup>7</sup>Malik Fadjar, *op.cit.*, h. 41.

mengembangkan sistem manajemen yang profesional. Sebab jika diamati perkembangan yang ada secara seksama, ternyata ada kecenderungan bahwa antara tingkat kemajuan masyarakat dan kualitas pendidikan bersifat korelasional.<sup>8</sup>

Masyarakat yang maju, menghendaki pendidikan yang maju pula. Kesadaran dan kecenderungan seperti ini harus ditangkap oleh lembaga pendidikan Islam jika ingin tetap bersaing dan mendapatkan hati dimasyarakat. Cara paling baik yang perlu ditempuh menurut Suprayogo ialah dengan segera memulai, bangkit, cepat bergerak dan harus berani melakukan kegiatan secara simultan, dengan, melihat dua arah sekaligus, yaitu *in-world looking* dan *out world looking*. Artinya kedalam harus segera menata sedangkan keluar segera menyambung kekuatan luar yang bisa diajak kerja sama baik itu pemerintah maupun swasta.<sup>9</sup>

Dengan semakin objektifnya masyarakat Malela dalam melihat dan memilih lembaga pendidikan, tentunya lembaga pendidikan yang hanya memberikan kepuasan-kepuasan *formal* dan *symbolis* seperti ijazah dan juga pertimbangan primordial seperti sama-sama sealiran rupanya sudah semakin ditinggalkan orang. Tampaknya masyarakat sudah semakin menuntut akan hal-hal yang lebih substansial dan bukan lagi simbol-simbol formal serta mengacu pada pertimbangan-pertimbangan rasional. Lembaga pendidikan yang bergensi sekalipun lebih mahal

---

<sup>8</sup>Suprayogo, *Revormulasi visi Pendidikan Islam*, (Cet. I; STAIN Press Malang, 1999), h. 88.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 89.

akan diprioritaskan ketimbang harga murah yang ditawarkan tapi kualitasnya rendah.<sup>10</sup>

Secara kualitas, tuntutan masyarakat di Desa Malela terhadap institusi pendidikan Islam tidak berbeda dengan yang dihadapi institusi pendidikan di Indonesia pada umumnya, mengingat semakin tingginya tingkat kompetisi bagi lulusan di dunia kerja. Namun, ruang lingkup pendidikan Islam yang luas, di mana penyelenggaraannya di madrasah, sekolah umum, dan secara tradisional di pesantren dan majelis taklim, secara kependidikan berpotensi semakin baik. Hal ini mengingat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*) dalam dunia pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan layanan pendidikan yang prima, baik secara administratif maupun akademik.

Harapan untuk memiliki nilai lebih bagi institusi pendidikan Islam tentu bukan persoalan mudah. Ada sejumlah persyaratan yang terlebih dahulu harus dipenuhi untuk mencapai target itu. Dari segi kurikulum, misalnya, kita tidak mungkin menjadikan lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang ideal, ketika struktur kurikulum tidak memberi ruang yang cukup bagi penguatan bidang-bidang umum secara spesifik dan intensif; dan begitupun sebaliknya. Pada tingkat madrasah, pemenuhan kurikulum secara nasional perlu diekstensifikasi dengan bidang-bidang keislaman dan kemampuan bahasa asing. Hal ini tidak memungkinkan jika pembelajaran dilakukan tanpa terintegrasi dengan pola pesantren

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 10.

(*islamic boarding school*). Dengan pola pendidikan berasrama, penguatan bidang-bidang profesional dapat dilakukan secara simultan dengan penguatan pada bidang-bidang keislaman dan pendidikan karakter (*akhlak al-karimah*). Selain itu, interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan pengelola asrama memungkinkan terciptanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa asing, semangat kemandirian, kultur akademik yang kompetitif, bahkan yang tak kalah penting adalah aspek keteladanan pengamalan ajaran agama.

Bila itu benar, MTS. Al-Sakiyah Malela harus bisa menangkap kecenderungan diatas secara komprehensif. Selanjutnya melakukan pembenahan baik kedalam maupun keluar, sehingga tetap bisa *survive* (bertahan) dan memiliki kewibawaan dan martabat ditengah-tengah persaingan yang begitu ketat saat ini. Apalagi dalam era globalisasi saat ini, kepala sekolah harus bisa mengembangkan pendidikan yang lebih adaptif, kompetitif serta inovatif, sehingga lembaga pendidikan tersebut tetap bisa eksis ditengah persaingan yang begitu ketat saat ini. Bila tidak, bisa-bisa akan ditinggalkan konsumennya (masyarakat), bila itu terjadi sungguh ini sebuah petaka yang tidak diinginkan bersama. Hal inilah yang mendorong penulis mengadakan penelitian tentang *Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Al-Sakiyah Malela dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu*.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Al-Sakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu?
2. Bagaimana upaya pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan masyarakat di MTs. Al-Sakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu?
3. Apa kendala pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Al-Sakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu dan bagaimana solusinya?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

1. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul "*Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Al-Sakiyah Malela dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.*" Dari judul tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki variabel ganda yakni "*Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Al-Sakiyah Malela, dan Pemenuhan Tuntutan Masyarakat di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu*".

Adapun pengertian dari variabel tersebut sebagaimana yang penulis pahami sebagai berikut:

- a. Pengelolaan pendidikan Islam:

Usaha atau kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan agama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis secara khusus di MTs Al-Sakiyah Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

- b. Pemenuhan tuntutan masyarakat:

yakni usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam bidang pendidikan Islam untuk masyarakat di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman atau bias dalam pemaknaan terhadap variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis mengemukakan definisi variabel penelitian ini secara operasional. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah kegiatan memanajerialisasi secara efektif dan efisien MTs. Al-Sakiyah Malela dalam memenuhi tuntutan kebutuhan akan pendidikan Islam di masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Dari definisi operasional di atas, maka dapat ditentukan bahwa ruang lingkup pembahasan penelitian skripsi ini adalah membahas permasalahan mengenai optimalisasi peran dan fungsi dalam pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Al-Sakiyah Malela sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

### ***D. Fokus Penelitian***

Adapun yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah meneliti pengelolaan pendidikan Islam, meneliti pemenuhan tuntutan masyarakat, dan meneliti kendala-kendala yang dihadapi MTs. Al-Sakiyah Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

Tabel 1.1

Matriks Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Pengelolaan Pendidikan Islam	1. Pengenalan/Pembelajaran 2. Pembiasaan 3. Keteladanan
2.	Tuntutan Masyarakat	1. Wawasan Keislaman 2. Kualitas Pembelajaran 3. Kompetitif
3.	Kendala yang dihadapi	1. Kendala Internal 2. Kendala Eksternal
	Solusi	3. Upaya penyelesaian masalah yang dihadapi baik internal maupun eksternal.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Memperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Al-Sakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam memenuhi tuntutan masyarakat di MTs. Al-Sakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala pengelolaan pendidikan Islam pada MTs. Al-Sakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu dan solusinya.

### ***F. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat akademis. Diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan informasi tentang inovasi lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan masyarakat di MTs. Al-Sakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu mengenai sistematika pendidikan.
2. Manfaat praktis dalam hal ini diharapkan dapat mempunyai arti kemasyarakatan khususnya bagi perkembangan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Skripsi ini berjudul “*Pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Assakiyah Malela dalam Pemenuhan Tuntutan Masyarakat di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.*”. Sepanjang penelusuran penulis, penulis belum menemukan penelitian yang membahas dan fokus meneliti mengenai apa yang penulis akan teliti dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah ada penelitian sebelumnya, apalagi pada obyek yang sama, sehingga penelitian dalam skripsi ini layak untuk diteliti. Dalam penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo maupun di Perpustakaan MTs. Malela Kec. Suli Kab. Luwu, penulis menemukan beberapa skripsi yang telah pernah mengangkat lokasi yang penelitian sama, di antaranya:

1. Skripsi Nurhayati, yang berjudul “*Studi tentang pengelolaan pendidikan Islam terhadap mata pelajaran fiqih di MTs. Subulassalam Kec. Burau Kab. Luwu Timur*”.<sup>1</sup> Dalam skripsinya, Hasriati menyimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan dalam proses belajar mengajar fiqih pada MTs. Subulassalam Kec. Burau Kab. Luwu Timur, mampu menjadikan suasana di dalam kelas menjadi hidup. Suasana interaksi antara

---

<sup>1</sup>Nurhayati, “*Studi Tentang pengelolaan pendidikan Islam terhadap mata pelajaran fiqih di Mts. Subulassalam Kec. BurauKab. Luwu Timur*”, *Skripsi Sarjana* (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

guru dan murid dapat terlihat jelas yang pada akhirnya membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2. Skripsi Sainuddin., yang berjudul “Pengaruh Motifasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Mengajar pada MTs. Malela Kec. Suli Kab. Luwu”.<sup>2</sup> Dalam penelitiannya, Sainuddin., mengemukakan temuannya bahwa pemenuhan kebutuhan kebutuhan dasar manusia itu akan memberikan motivasi kepada guru untuk bekerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dan menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas khususnya di MTs. Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memenuhi persyaratan untuk diteliti, sebab fokus permasalahannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, khususnya pada lokasi penelitian yakni MTs. Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

### ***B. Madrasah sebagai Pendidikan Islam***

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama maupun umum, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Madrasah berasal dari kata Arab yang artinya tempat belajar.<sup>3</sup> Madrasah

---

<sup>2</sup>Sainuddin., “*Pengaruh Motifasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Mengajar pada MTs Malela Kec. Suli Kab. Luwu*”, *Skripsi Sarjana* (Palopo, STAIN Palopo, 2008).

<sup>3</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Jakarta: Mizan, 2005), h. 21 .

didirikan karena ketidakpuasan masyarakat dengan sistem pesantren, jadi lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren dengan lama yang dimodifikasi dengan model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama juga memberikan pengetahuan umum. Pada masa awal berdirinya, madrasah lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dari pada ilmu-ilmu umum. Namun keadaan ini terjadi perubahan setelah keluarnya SKB 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, maka madrasah mengubah kurikulumnya menjadi 70% bidang studi umum dan 30% bidang studi agama. Hal ini dilakukan pada madrasah negeri tetapi bagi madrasah swasta bervariasi ada yang menerapkan sesuai SKB 3 Menteri atau 40% bidang studi umum dan 60% bidang studi agama.<sup>4</sup>

Semua ini dilakukan agar ijazah dari madrasah mempunyai nilai sederajat dengan sekolah umum, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas. Namun dalam perkembangannya madrasah menimbulkan problema sendiri, yaitu pendidikan Islam tidak dapat dikatakan secara utuh sebagai sistem pendidikan yang mandiri seperti pesantren atau madrasah pada kolonial. Dengan adanya SKB 3 Menteri kebijakan madrasah selalu berubah mengikuti pola perubahan yang terdapat di sekolah umum, ketergantungan pada sekolah umum sangat besar. Akan tetapi beberapa tahun terakhir madrasah mulai banagkit dan sedikit melepaskan ketergantungannya pada sekolah umum. Hal ini terlihat, dahulu

---

<sup>4</sup>Rober H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

dalam menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) madrasah selalu mengikuti sekolah umum, madrasah tidak bisa menyelenggarakan ujian sendiri, sedangkan saat ini madrasah sudah bisa menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) di lembaga itu sendiri.

Perkembangan lebih lanjut, setelah kurang lebih berjalan 20 tahun sejak berlakunya SKB 3 Menteri harapan yang dicanangkan semula tidak tercapai, yakni berkaitan dengan kualitas dan kuantitas tenaga penagajar, kualitas dan kuantitassarana dan prasarana, kesemua itu berada di bawah standar sekolah-sekolah umum, walaupun dapat dinyatakan lebih baik bila dibandingkan sebelum SKB 3 Menteri.<sup>5</sup> Dengan keadaan tersebut sudah barang tentu mengakibatkan mutu pendidikan madrasah lebih rendah dengan pendidikan di sekolah umum. Sebenarnya keadaan ini tidak harus terjadi, bila pengelolaan dan pembinaannya lebih ditingkatkan lagi dan lobang-lobang kekurangan yang ada segera diperbaiki baik yang menyangkut tenaga pendidik dan lain sebagainya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini madrasah mencoba untuk melakukan banyak perubahan dan pengembangan sistem pendidikan dan kelembagaan, sehingga kepercayaan masyarakat dapat meningkat. Hal ini terlihat dengan munculnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan menjanjikan seperti pada MTs. Assa'diyah Sengkang, MTs. Al-Muhajirien Margolembo, dan masih banyak madrasah yang setara dengan tersebut di atas. Pengembangan pendidikan Islam bukanlah hal yang sederhana karena memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan

---

<sup>5</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*. (Bandung: Bulan Bintang, 2006), h. 34.

menyeluruh. Untuk itu belum semua lembaga pendidikan Islam mampu melakukan hal ini. Hanya beberapa pemimpin saja yang mampu untuk melakukan terobosan-terobosan untuk memajukan madrasah yang dipimpinnya.

### ***C. Pendidikan Islam pada Madrasah***

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama.

Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Perannya begitu besar dalam menghasilkan generasi penerus bangsa. Perjuangan madrasah untuk mendapatkan pengakuan ini tidak didapatkan dengan mudah. Karena sebelumnya eksistensi lembaga ini kurang diperhatikan bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ada justru sebaliknya, madrasah seolah hanya menjadi pelengkap keberadaan lembaga pendidikan nasional.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h. 98.

Sebelum di jelaskan hal-hal apa saja yang di lakukan oleh Kemenag dalam memajukan sekolah agama dan madrasah kiranya perlu di jelaskan posisi pendidikan Agama dan madrasah dalam system pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam telah lama eksis di bumi nusantara ini sejak masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam baik sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran dan sebagai nilai cukup berperan dalam mencerdaskan bangsa.

Pendidikan Islam sebagai lembaga di akuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara ekplisit. Sebagai mata pelajaran di akuinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib di berikan pada tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi. Lalu berikutnya Pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk melihat eksistensi pendidikan Islam dalam ketiga kategori itu dalam UU No. 20 tahun 2003 baik sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran dan sebagai nilai dapat dilihat dalam pasal-pasal sebagai berikut: Pendidikan Islam sebagai Lembaga baik MI, MTs, MA atau MAK atau Perguruan Tinggi diatur dalam pasal 17 dan Pendidikan keagamaannya diatur dalam pasal 30.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dapat dilihat dalam pasal 36 ayat 1:

Adapun pendidikan Islam sebagai nilai pada hakikatnya adalah nilai yang membawa nilai kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk, demokratis, egalitarian, dan humanis.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2008), h. 39.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 40.

Berangkat dari kondisi diatas akan jelas sekali bahwa eksistensi Pendidikan Agama Islam di madrasah sangat jelas dan dapat dirasakan. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan dan memperdayaan dan sekaligus pengembangan Pendidikan Islam secara terus menerus. Di antara kebijakan yang dilakukan oleh Departemen Agama dalam pembinaan Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam (Mapenda) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemerataan pendidikan, diarahkan untuk menunjang penuntasan wajib belajar 9 tahun (Wajar 9 tahun).
2. Peningkatan Mutu Pendidikan diseluruh jenjang pendidikan, baik ditingkat MI maupun MTs dan serta peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam disekolah Umum.
3. Efektifitas dan efisiensi artinya penyelenggaraan pendidikan benar-benar dapat mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dengan memanfaatkan biaya yang minimal.<sup>9</sup>

Adapun dalam bentuk pengembangan dan pemberdayaannya adalah dengan terus melakukan pembinaan dan pelatihan kepada pendidik. Dalam kacamata Departemen Agama setidaknya ada empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. *Pertama*, kompetensi keilmuan, *Kedua*, kompetensi keterampilan mengkomunikasikan ilmunya kepada peserta didik. *Ketiga*, kompetensi

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 50.

manjerial dan *keempat* adalah kompetensi moral akademik dimana ia mesti menjadi contoh panutan bagi anak didik dan masyarakat.<sup>10</sup>

Jika pengembangan dan pemberdayaan dilakukan sesuai dengan perencanaan sistem pendidikan dan menggunakan pendekatan sistem maka, akan mendapatkan manfaat-manfaat sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Menyeimbangkan ketidaktentuan
2. Meningkatkan penghematan operasi-operasi
3. Memusatkan diri dari tujuan
4. Menyediakan fasilitas bagi control.

Selain dari masalah pendidik juga dilakukan pemberdayaan sarana dan fasilitas, pengkajian kurikulum yang selama ini dianggap masalah yang tak pernah kunjung selesai. Selain itu, pembinaan bersifat struktural dan kultural. Tampaknya secara kultural Depag masih mengalami kendala yang sangat serius dimana umat Islam dan masyarakat luas belum memberikan sepenuhnya kepercayaan kepada sekolah di lingkungan Depag dengan asumsi bahwa pendidikan di lingkungan agama kurang berbobot. Tantangan ini memang cukup menarik, tapi dengan semangat yang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 214..

tidak kunjung menyerah Depag terus melakukan upaya-upaya dan terobosan terus-menerus.<sup>12</sup>

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan nasional menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian serius dari pemerintah RI. Keseriusan itu diwujudkan dengan disahkan dan diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menjadi dasar pijakan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu hal yang sangat penting untuk dilihat dari undang-undang tersebut adalah ditetapkannya standar nasional pendidikan yang mencakup antara lain sarana dan prasarana pendidikan sebagai acuan pengembangan pendidikan. Di antara sekian banyak sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang kualitas pendidikan adalah perpustakaan.

Dengan demikian, perpustakaan adalah salah satu sarana pendidikan yang strategis dan memengaruhi mutu pendidikan. Lebih jelas tentang pentingnya peranan perpustakaan dalam meningkatkan mutu pendidikan kembali ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah bagian dari sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh sekolah/madrasah.

Akan tetapi, justru madrasah harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan madrasah memang sangat diperlukan pendidikan keterampilan.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 215.

Pendidikan keterampilan ini bisa berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, lukis, jurnalistik atau mungkin juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, catur dan lain sebagainya. Dari pendidikan keterampilan nantinya diharapkan akan berguna ketika para siswa lulus dari madrasah. Karena jika sudah dibekali dengan pendidikan keterampilan, ketika ada siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi seperti universitas misalnya, maka siswa dengan bekal keterampilan yang sudah pernah didapatnya ketika di madrasah tidak akan kesulitan lagi dalam upaya mencari pekerjaan.

Jadi, kiranya penting bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan keterampilan tersebut. Sebab, dengan begitu siswa akan langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari madrasah atau sekolah Islam. Namun semua itu tentunya harus dilakukan secara profesional.<sup>13</sup> Dengan adanya pendidikan keterampilan di sekolah-sekolah Islam atau madrasah, lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah-sekolah umum.

#### ***D. Tuntutan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam***

Secara kualitas, tuntutan masyarakat di era globalisasi terhadap institusi pendidikan Islam tidak berbeda dengan yang dihadapi institusi pendidikan di

---

<sup>13</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 90.

Indonesia pada umumnya, mengingat semakin tingginya tingkat kompetisi bagi lulusan di dunia kerja. Namun, ruang lingkup pendidikan Islam yang luas, di mana penyelenggaraannya di madrasah, sekolah umum, dan secara tradisional di pesantren dan majelis taklim, secara kependidikan berpotensi semakin baik. Hal ini mengingat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*) dalam dunia pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan layanan pendidikan yang prima, baik secara administratif maupun akademik.<sup>14</sup>

Selama ini masyarakat berharap banyak terhadap pendidikan Islam. Lewat pendidikan itu, maka anak-anaknya selain menjadi cerdas, juga diharapkan memiliki akhlak yang baik. Atas dasar itu, maka lembaga pendidikan Islam yang dikenal maju akan menjadi rebutan orang. Banyak lembaga pendidikan Islam di perkotaan, sekalipun harus membayar mahal, banyak didatangi peminat.

Namun dibalik kepercayaan itu, harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam, termasuk MTs Al-Sakiyah Malela dituntut memiliki kelebihan dibanding lembaga pendidikan lain pada umumnya. Masyarakat menginginkan agar nilai-nilai Islam yang selama ini dianggap ideal, berhasil mewarnai perilaku para guru/tenaga pendidik, siswa/siswi, dan lulusannya. Pada saat ini, masyarakat juga menyadari bahwa jenis lulusan apapun tidak selalu mudah mendapatkan lapangan pekerjaan. Keadaan itu diterimanya. Akan tetapi, masyarakat tidak mau lembaga pendidikan Islam gagal dalam membentuk perilaku atau *akhlakul karimah*. Lembaga pendidikan

---

<sup>14</sup>Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Cet. I; UIN Press Malang, 2009), h. 27.

Islam harus berhasil membangun perilaku mulia sebagaimana yang tergambar pada ajaran Islam itu sendiri.

Mereka merasa sangat kecewa dan segera bertanya-tanya ketika mendengar informasi bahwa dari lembaga pendidikan Islam terdapat perilaku yang tidak mencerminkan gambaran ideal sebagaimana yang dipahami selama ini. Katakan misalnya, bahwa di lembaga pendidikan Islam terdapat siswa yang tawuran apalagi melakukan kekerasan, anarkis dan membuat kerusakan.

Masyarakat selama ini menuntut agar berbagai persoalan diselesaikan dengan cara santun, lewat mekanisme yang menggambarkan bahwa pelakunya adalah orang yang kaya ilmu dan berakhlak mulia. Mereka yang berkarakter seperti itu, tatkala menyelesaikan masalah selalu lewat dialog dan musyawarah, dan bukan lewat cara-cara kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang tidak menyangang nama mulia, yaitu Islam. Masyarakat ternyata tahu bahwa Islam selalu mengutamakan akhlak yang mulia. Hubungan murid dan guru, sesama guru atau sesama tenaga pendidik, bawahan dan atasan selalu mengikuti etika yang dipelajari dari kitab suci dan sejarah hidup para utusan-Nya.

Harapan untuk memiliki nilai lebih bagi institusi pendidikan Islam tentu bukan persoalan mudah. Ada sejumlah persyaratan yang terlebih dahulu harus dipenuhi untuk mencapai target itu. Dari segi kurikulum, misalnya, kita tidak mungkin menjadikan lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang ideal, ketika struktur kurikulum tidak memberi ruang yang cukup bagi penguatan bidang-bidang umum secara spesifik dan intensif; dan begitupun sebaliknya. Pada

tingkat madrasah, pemenuhan kurikulum secara nasional perlu diekstensifikasi dengan bidang-bidang keislaman dan kemampuan bahasa asing. Hal ini tidak memungkinkan jika pembelajaran dilakukan tanpa terintegrasi dengan pola pesantren (*islamic boarding school*). Dengan pola pendidikan berasrama, penguatan bidang-bidang profesional dapat dilakukan secara simultan dengan penguatan pada bidang-bidang keislaman dan pendidikan karakter (*akhlak al-karimah*). Selain itu, interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan pengelola asrama memungkinkan terciptanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa asing, semangat kemandirian, kultur akademik yang kompetitif, bahkan yang tak kalah penting adalah aspek keteladanan pengamalan ajaran agama.<sup>15</sup>

Inovasi dan pembaharuan juga diperlukan dalam pola pengelolaan pendidikan Islam. Sebab, dalam masyarakat global saat ini, institusi pendidikan Islam dituntut memiliki kinerja yang produktif, efektif, transparan, dan akuntabel. Di pihak lain, penerapan tata kelola yang bersih dan baik (*clean and good governance*) merupakan imbas positif dari demokratisasi pada level pemerintahan yang kemudian menjadi tuntutan di semua level organisasi, termasuk pada tingkat lembaga pendidikan. Sebab, secara tidak langsung, baik atau buruknya pengelolaan pendidikan akan berdampak pada layanan terhadap peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Alhasil, pendidikan Islam di semua jenis, jenjang, bentuk, dan pola penyelenggaraannya perlu lebih diperkuat lagi peranannya; pertama, dari aspek

---

<sup>15</sup>Imam Suprayogo, *op.cit.*, h. 79.

keilmuan perlu dilakukan diferensiasi yang lebih spesifik antara orientasi pengembangan akademik dan orientasi keterampilan hidup (*lifeskill*). Kedua, dalam kapasitasnya sebagai transmitter ajaran dan nilai-nilai keislaman dapat dimulai dengan pembudayaan dan peneladanan pengamalan ajaran Islam pada level institusional (sekolah dan madrasah). Dengan penguatan pada dua peran penting pendidikan Islam tersebut, pembangunan masyarakat religius dikonstruksi secara sistemik, dengan tidak saja atas partisipasi dan kesadaran dari masyarakat sendiri, tapi juga ada upaya-upaya fasilitasi dari negara melalui Kementerian Agama sebagai regulator penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan<sup>1</sup> yakni: pendidikan religius, pendekatan sosiologis, pendekatan kependidikan.

##### a. Pendekatan Religius

Pendidikan Religius adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang mengemukakan pembahasan yang didasarkan pada nas-nas al-Qur'an dan al-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.

Pembahasan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis adalah bagaimana pola tanggung jawab orang tua terhadap dalam rumah tangga dan pembinaan tersebut harus berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

##### b. Pendekatan Sosiologis

Pendidikan sosiologis adalah pendidikan yang berdasarkan pada teori-teori ilmu sosiologi. Yakni mendudukan MTs. Malela sebagai bagian dari masyarakat Desa Malela, sehingga interaksi-interaksi dan hubungan antara sekolah dan masyarakat memiliki suatu hubungan sosial tertentu.

##### c. Pendekatan Kependidikan

---

<sup>1</sup>Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami suatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28.

Pendekatan kependidikan adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori pendidikan khususnya teori tentang pendidikan Islam dalam penelitian ini yang menjadi obyek anak oleh karena itu sangat wajar jika digunakan pendekatan kependidikan.

2.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.<sup>2</sup> Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi.<sup>3</sup>

Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Malela sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam di masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu. Data terakhir ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

<sup>3</sup>Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

## ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Kab. Luwu tepatnya di MTs Assakiyah Malela yakni salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu yang sebagian besar penduduknya beragama Islam dan merupakan tempat peserta didik menimba ilmu pengetahuan.

## ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>4</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan di MTs Assakiyah Malela yang meliputi Kepala Madrasah Tsanawiyah, Ketua Komite, Guru, dan tokoh masyarakat.

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan tesis ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan disini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*), yaitu jenis pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>5</sup> Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi objektif kegiatan pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Malela sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam di masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.

---

<sup>5</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

2. Wawancara, yakni suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>6</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, baik kepada kepala madrasah, ketua komite, guru, siswa dan siswi, dan kepada informan yang dipandang mengetahui kondisi kegiatan pendidikan di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan dari hasil pembicaraan, juga menggunakan alat perekam seperti *handphone* (HP).
3. Dokumentasi, yaitu suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>7</sup> Untuk mendapatkan data primer, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan arsip-arsip lainnya yang ada di pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian ini.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

1. Teknik Pengolahan Data

---

6S. Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

7A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Setelah data-data dan keterangan yang diperlukan dianggap telah cukup, maka penulis akan mengolahnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Metode *Deskriptif*, pada umumnya dipergunakan dalam menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan bunyi peraturan perundang-undangan dan dalam uraian umum.
2. Metode *Induktif*, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat pengertian umum.

Metode *Deduktif*, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan berupa pengertian komparatif khusus.<sup>8</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain mengenai pengelolaan pendidikan Islam di MTs. Assakiyah

---

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40.

Malela sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam di masyarakat Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu.<sup>9</sup>

Tahapan kedua adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Profil MTs. Assakiyah Malela Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu**

MTs. Assakiyah Malela merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Kecamatan Suli. MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kab. Luwu yang keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat umum, membawa pengaruh yang penting dalam pembinaan pendidikan peserta didik yang mengarah kepada kedewasaannya.

MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu berdiri pada tanggal 4 Juni 2007, dibangun dengan anggaran pemerintah di atas tanah seluas 1.500 m<sup>2</sup> yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup). Dari letak lokasi, letak sekolah tersebut memiliki letak strategis yang sangat mudah dijangkau oleh para siswa yang belajar di sana, karena lokasi gedung itu hanya ± 50 meter dari pemukiman penduduk Desa Malela.

Sejak berdirinya pada tahun 2007 sampai saat ini, MTs. Assakiyah telah dirasakan sangat besar peranannya dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan generasi muda di daerah ini. Sehingga keberadaannya merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan misi utama didirikan lembaga pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Simar, bahwa: Orientasi utama dalam mengelola MTs. Assakiyah ini untuk menciptakan

manusia yang berkualitas, meningkatkan ketakwaan, untuk memahami perkembangan zaman dan gerak pembangunan yang dicita-citakan oleh pemerintah buat kemakmuran hidup bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan MTs. Assakiyah ini telah memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya membangun bangsa ini ke arah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan muridnya. Dalam rangkaian ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni : (1). Sarana gedung, (2). Buku yang berkualitas, (3). Guru dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>2</sup>

Sehingga, dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang

---

1Murni Mappa, Kepala Sekolah MTs Assakiyah Malela, *Wawancara*, di sekolah tanggal 24 Desember 2013.

2Syaiful Bahri Djamara., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h. 32.

yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, guru adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang turut menentukan dan sekaligus menunjang jalannya atas berhasilnya proses belajar mengajar. Dapat atau tidaknya tercapai tujuan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru itu sendiri. Hal ini disebabkan karena guru memang berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, baik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi peserta didik, sebagai konsuler yang senantiasa membimbing ke arah pencapaian pengajaran yang memuaskan. Dan guru sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa belajar dan sebagainya.

Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat dalam membangun manusia yang dididik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa seorang guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai ciri-ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di MTs. Assakiyah Kab. Luwu tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai guru.

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- 1) Taat kepada Allah swt.

- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik.<sup>3</sup>

Keempat persyaratan di atas harus dimiliki oleh seorang guru, dengan demikian guru akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Untuk mengetahui keadaan guru di MTs. Assakiyah Kab. Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

## Nama-Nama Guru MTs. Assakiyah

No	Nama Guru	Jabatan	Pend. Terakhir	Status
1	Dra. Hj. Murni Mappa	Kepala Sekolah	S2	PNS
2	Suhaeni S.Pd.I.	Wakil Kep. Sekolah	S1	PNS
3	Lilingilasari Novianti S.Pd.I	Guru Agama	S1	PNS
4	Ahmad Surahman, S.Pd.I	Wali Kelas	S1	PNS
5	Navianti A.Ma.	Wali Kelas	D2	Honorar
6	Nurhaeni, A.Ma.	Wali Kelas	D2	Honorar
7	Mansur Hamma, A.Ma	Guru Bidang Studi	D2	Honorar
8	Amir Daus B., A.Ma	Guru Bidang Studi	D2	Honorar
9	Nirwanah, A.Ma.	Guru Bidang Studi	D2	Honorar
10	Musfirah B., A.Ma.	Guru Bidang Studi	D2	Honorar
11	Sudirman S.Pd.	Guru Bidang Studi	S1	Honorar
12	Yenti, S.Pd.	Guru Bidang Studi	S1	Honorar
13	Nurhaeni, A.Ma.	Guru Bidang Studi	D2	Honorar
14	Navianti A.Ma.	Guru Bidang Studi	D2	Honorar

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 32.

15	Irwan	Bujang Sekolah	SMA	Honoror
----	-------	----------------	-----	---------

Sumber Data: MTs. Assakiyah 2013.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di MTs.

Assakiyah sebanyak 15 orang yang mempunyai kualitas dan kapasitas ilmu yang luas dan spesifik.

b. Keadaan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan formal, peserta didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru untuk mengajar, maka tugas siswa adalah belajar. Oleh karena itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui dengan jelas keadaan peserta didik MTs. Assakiyah Kab. Luwu tahun ajaran 2012/2013 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2  
Keadaan Siswa MTs. Assakiyah Kab. Luwu  
Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	10	10	20
2.	VIII	14	9	23
3.	IX	7	14	21

Jumlah	31	33	64
--------	----	----	----

Sumber data : Kantor MTs. Assakiyah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MTs.

Assakiyah Kab. Luwu sebanyak 64 orang, yang terdiri dari 33 siswa perempuan dan 31 siswa laki-laki.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tentulah tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala perabotan yang dimiliki sekolah yang menjadi obyek penelitian, seperti dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3  
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Assakiyah Kab. Luwu  
Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Sarana	Banyak	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1	Permanen
2.	Ruangan Guru	1	Permanen
3.	Ruangan tamu	1	Permanen
4.	Ruangan OSIS	2	Permanen
5.	Ruangan Gudang	1	Permanen
6.	Ruangan Kelas	8	Permanen

7.	Ruang Laboratorium	1	Permanen
8.	Ruang Komputer	1	Permanen
9.	Ruang kanting	1	Permanen
10.	Kamar WC Guru	2	Permanen
11.	Kamar Mandi/ WC Siswa	7	Permanen
12.	Komputer	3	Baik

Sumber data: MTs. Assakiyah 2013

## **2. Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu**

Guru merupakan sumber informasi untuk murid dalam setiap proses belajar dan mampu mengelola kelas itu menjadi hidup dalam artian guru menggunakan berbagai macam metode mengajar. Sebagai seorang yang memberikan informasi kepada peserta didik maka diperlukan guru yang profesional serta berwawasan luas agar ketika mengajar mendapat respon yang baik dari peserta didik. Guru mengajar mempunyai tujuan agar peserta didiknya mempunyai prestasi yang baik untuk mewujudkan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang

terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Guru dalam interaksi belajar mengajar diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (proses belajar mengajar). Setiap proses belajar mengajar guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan pendidikan agama Islam, dapat diidentifikasi menjadi dua faktor, yakni:

a. Faktor Internal

1) Manajemen Kependidikan Guru

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dipandang sebagai suatu sistem “dimana komponen-komponen system itu saling ketergantungan sehingga berhubungan dan saling menentukan keberhasilan suatu sistem, kegagalan suatu sekolah diakibatkan oleh gangguan sub sistem itu. Kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinannya harus mampu mengatasi kegagalan/hambatan sub sistem agar tercapai kesempurnaan sistem itu. Disamping itu penerapan sistem pendidikan yang continuent juga sangat menentukan seperti halnya penerapan pendidikan karakter atau pendidikan berkarakter.

Manajemen sekolah merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi tamatan (*out put*), oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus berpikir “sistem” artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah komponen-komponen terkait seperti: guru-guru, staff TU, Orang

tua siswa/Masyarakat, Pemerintah, anak didik, dan lain-lain harus berfungsi optimal yang dipengaruhi oleh kebijakan dan kinerja pimpinan.

Tantangan lembaga pendidikan (madrasah) adalah mengejar ketinggalan artinya kompetisi dalam meraih prestasi terlebih dalam menghadapi persaingan global, terutama dari Sekolah Menengah Pertama dan sederajat dimana tamatan telah memperoleh bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai tenaga professional tingkat menengah hal ini sesuai dengan tuntunan Kurikulum MTs. 2013.

## 2) Kompetensi Guru

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi. Semangat yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Pendidikan otak tidak sama dengan pendidikan menghafalkan rumus. Guru yang hanya menuliskan rumus/teori di papan tulis kemudian menghabiskan satu jam

pelajaran hanya dengan pelajaran salin menyalin saja, membuat kemampuan siswa hanya terbatas kepada hafalan mati saja, tanpa dapat menganalisa permasalahan secara benar.<sup>4</sup>

Untuk memperoleh hasil yang maksimal baik proses pembelajaran maupun hasil proses pembelajaran. Guru secara tidak langsung harus memahami individu setiap anak didik, karena setiap anak didik mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, sehingga untuk memperoleh hasil belajar yang optimal proses interaksi belajar mengajar harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Setiap perbuatan, termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif yang timbul dari dalam diri individu siswa. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berbeda pada diri individu siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebutuhan dalam kegiatan belajar akan berhasil atau baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri, siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau siswa yakin dan dipandang cukup rasional.

Pembelajaran yang baik adalah jika guru menjadi pandai karena mengajar dan siswa menjadi pandai karena diajar oleh guru yang cerdas dalam mengajar. Cerdas dalam mengajar hanya dimiliki oleh guru yang menguasai apa yang akan diajarkannya dan senantiasa mengajak siswa untuk berfikir bersama. Pengajaran yang efektif adalah jika guru tidak mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Oleh

---

<sup>4</sup>Murni Mappa, Kepala Sekolah MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

karenanya tak ada jalan lain untuk meningkatkan kompetensi guru atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas kecuali guru harus meningkatkan diri melalui pendidikan/pelatihan ilmu murni sesuai dengan bidang yang diajarkannya.<sup>5</sup>

Interaksi belajar mengajar di sini dimaksudkan sebagai kegiatan pelaksanaan, bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui hubungan timbal balik, prosesnya dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentunya menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat aktif, baik mental, fisik maupun sosial.<sup>6</sup>

Dengan demikian gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Oleh sebab itu, mengajar adalah pekerjaan tambahan. Mencintai profesi merupakan persyaratan dari awal keberhasilan pekerjaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI di MTs. Assakiyah dapat diketahui melalui data ceklist sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas  
di MTs. Assakiyah

No	Kemampuan Guru	Baik	Cukup	Kurang
1.	Menguasai Bahan			
a.	Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah	√		
b.	Menguasai bahan pendalaman		√	
c.	Aplikasi bidang studi			√

<sup>5</sup>Murni Mappa, Kepala Sekolah MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

<sup>6</sup>Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 50.

2.	a. Mengelola Program Belajar Mengajar b. Merumuskan tujuan instruksional c. Mengenal dan dapat menggunakan bahan ajar Memilih dan menyusun prosedur instruksional	√	√	
3.	a. Menggunakan Media Sumber b. Mengenal, memilih dan menggunakan media c. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi	√	√	
4.	a. Melaksanakan Kemampuan Siswa-Siswi Mengelola Kelas b. Mengelola interaksi belajar mengajar c. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran Menguasai landasan-landasan kependidikan	√	√	√

Sumber Data: Ceklist oleh guru PAI MTs. Assakiyah tahun 2013

Berdasarkan data di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan dasar keguruan yang dimiliki oleh guru PAI di MTs. Assakiyah tergolong telah memadai dan maju, namun masih banyaknya guru yang kurang ditingkatkan lagi. Hal ini diketahui dengan banyaknya guru yang kurang memiliki dan menguasai kompetensi/kemampuan keguruan secara maksimal, sehingga hal itu menghambat keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukannya termasuk pembuatan suatu pengajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Dengan adanya dorongan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tujuan berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya, dan adanya keaktifan dari peserta didik akan terjadi saling bertukar informasi antara peserta didik dan antar peserta didik dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang dipelajari.

### 3) Peserta Didik

Bahkan lebih lanjut siswa harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Untuk menumbuhkan sikap-sikap diatas dibutuhkan pesan serta guru dalam memberikan motivasi eksternal, sehingga interaksi mengajar akan memperoleh hasil yang maksimal. Jadi dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa pelaksanaan interaksi belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang motivasi belajar dibutuhkan kondisi belajar kondusif baik metode, strategi belajar mengajar dan penilaian yang sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan adanya motivasi belajar dalam interaksi belajar mengajar diharapkan akan terbentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik.<sup>7</sup>

Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul atau sumber yang mengandung nilai kognitif, namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

### 4) Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Pemanfaatan media pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam proses belajar atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya sarana <sup>7</sup>Lilingilasari Novianti, Guru PAI MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

dan prasarana yang lengkap maka akan menunjang kualitas belajar bagi siswa, begitu pula gurupun akan lebih mudah dalam menguraikan materi pelajaran sehingga siswa akan cepat tanggap tentang apa yang telah dijelaskan.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan dan pengajaran di MTs. Assakiyah, di antaranya adalah:<sup>8</sup>

- 1) Respon pemerintah, masyarakat dan orang tua
- a) Respon Pemerintah

Hal yang tak kalah penting dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik adalah respon pemerintah. Pemerintah yang tanggap tentunya akan dapat melihat bagaimana perkembangan pendidikan utamanya yang ada di wilayahnya dengan cara memberikan bantuan-bantuan dan melengkapi kekurangan yang ada pada sekolah atau madrasah tersebut. Perhatian pemerintah tentu sangat diharapkan untuk menunjang proses belajar mengajar agar antara guru dan murid sama-sama merasa nyaman dalam memberikan dan menyerap materi pelajaran.

b) Respon Masyarakat

Timbulnya sikap masyarakat di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang perhatiannya dan tidak mau peduli kepada pentingnya pemanfaatan media pembelajaran pendidikan agama, mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Dukungan dari Masyarakat

---

<sup>8</sup>Lilingilasari Novianti, Guru PAI MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

masih kurang terhadap pendidikan khususnya bagi anak-anak mereka dalam menuntut ilmu.

c) Respon Orang Tua

Tanpa dukungan dari orang tua, maka hal ini akan menghambat kelancaran dari proses belajar mengajar. Karena orang tua adalah merupakan pendorong dan penyemangat untuk belajar ketika anak telah kembali dari bangku sekolah, sehingga ketika orang tua merasa peduli maka anakpun akan merasa terdorong dan termotivasi lagi.

2) Lingkungan/Lokasi Madrasah

Siswa sebagai individu dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana siswa tinggal dan belajar. Perkembangannya dalam mata pelajaran sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru yang mendidiknya dan lingkungan sekolah di mana ia belajar.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah lingkungan sekolah. Apabila lingkungan sekolah baik maka tentunya proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik pula. Hal ini tentu akan meningkatkan minat belajar siswa, namun bila lingkungan sekolah rusak tentu akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa peserta didik sehingga dapat menurunkan prestasi belajar siswa.

**3) Upaya Pengelolaan Pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan Masyarakat di MTs. Assakiyah Desa Malela Kec. Suli Kab. Luwu**

Pada dasarnya kalau kita melihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah akan berhasil dengan baik manakala dalam membina sikap pembelajaran pendidikan budi pekerti yakni mempunyai *akhlak al-karimah*, siswa ditunjang oleh bagaimana metode yang dipergunakan oleh seorang guru di dalam memberikan pelajaran pendidikan budi pekerti. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan budi pekerti hanya di arahkan pada aspek kognitifnya saja, tanpa memperhatikan aspek afektifnya, kedua aspek ini nampaknya telah diterapkan di MTs. Assakiyah Malela dengan tetap mengacu kepada kurikulum 1994 dan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sementara di uji cobakan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari aspek afektifnya dalam hal perubahan sikap pembelajaran pendidikan yang diberikan dalam bentuk kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran.<sup>9</sup>

Penerapan sistem seperti ini menimbulkan berbagai interpretasi baik dari kalangan siswa maupun dari kalangan guru, siswa dalam hal ini yang menjadi sasaran utama tampaknya memberikan berbagai macam penilaian yang berbeda-beda. Ada yang menanggapi dengan positif adapula yang menanggapi dengan negatif, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa siswa dan guru MTs. Assakiyah Malela. Dari hasil wawancara siswa-siswa yang menanggapi secara positif pada umumnya telah menyadari bahwa pelaksanaan penerapan pendidikan budi

---

9Murni Mappa, Kepala Sekolah MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

pekerti memang sudah merupakan kebutuhan pokok yang perlu untuk dilaksanakan walaupun tanpa ada aturan dari sekolah.<sup>10</sup>

Sedangkan yang beranggapan negatif, umumnya beralasan bahwa kegiatan tersebut menyita waktu kegiatan yang lain dan seakan akan merasa dipaksakan kepada mereka yang memang tidak terbiasa.<sup>11</sup> Berbagai tanggapan tersebut, ternyata dalam memahami pendidikan budi pekerti dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu, kesabaran, kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri ( hati nurani ) sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Untuk itu, maka perlu ditempuh usaha-usaha yang dapat diterapkan dalam mengatasi hal-hal yang dapat merusak *akhlak al-karimah* dan bagaimana cara menerapkan akhlak itu sebagai dasar pendidikan Islam bagi siswa MTs. Assakiyah Malela, antara lain :

a. Pengenalan

Dalam kegiatan pengenalan ini, pendidik memberikan gambaran yang jelas tentang hal yang akan dibahas atau dipelajari. Untuk itu, dapat digunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab. Hal ini sangat berguna untuk memperoleh informasi dan mendalami bahan pelajaran yang disajikan pendidik. Dalam kegiatan ini dapat terjadi sumbang saran tentang pokok bahasan yang dipelajari, sehingga dapat memberi

10Ahsan Samsul, Siswa MTs. Assakiyah, *Wawancara* di sekolah pada tanggal 18 November 2013.

11Rianti, Siswi MTs. Assakiyah, *Wawancara* di sekolah pada tanggal 18 November 2013.

motivasi para siswa untuk melibatkan dirinya dalam konteks permasalahan yang dibahas.

Dengan demikian, maka dapatlah diketahui tentang bakat, kemampuan dan minat siswa tentang permasalahan yang dibahas, sehingga dapat diberikan motivasi yang tepat untuk menumbuhkan kemauan siswa terhadap objek yang dipelajari. Tujuan penggunaan metode ini adalah anak didik dapat memperoleh informasi utuh sehingga dapat dipahami kerangka bahannya.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu amalan yang telah dikerjakan. Metode ini sangat efektif dalam pembiasaan sikap. Semua ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan adalah suatu upaya pendidikan yang terutama dalam pembentukan akhlak/budi pekerti siswa pada khususnya dan manusia dewasa.<sup>12</sup>

Selain itu, dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan bersikap/mengerjakan sesuatu yang baik sejak dini agar nantinya sesuatu yang baik itu tertanam dalam dirinya. Hal ini sejalan pula dengan peribahasa “Ala bisa karena biasa”.

#### c. Keteladanan

---

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet.I; Bandung: Rosdakarya: 19920, h. 144



Ayat di atas menjelaskan bahwa pribadi Rasulullah Muhammad merupakan manifestasi al-Qur`an secara nyata. Teladan yang ia contohkan meliputi semua sisi kehidupan. Ia merupakan sosok pemimpin, tokoh masyarakat, guru, kepala rumah tangga, ekonomi, bahkan kepala negara yang patut menjadi suri tauladan bagi kaum muslimin.

Keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, secara langsung yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak didik. *Kedua*, secara tidak langsung yaitu melalui cerita-cerita dan riwayat para nabi atau orang-orang saleh yang pernah ada.

Pengintegrasian tersebut tentunya akan semakin mempengaruhi akhlak atau sikap siswa, mereka akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dan pengajaran tentang akhlak, yakni bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang mulia, baik terhadap Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.

Namun yang terpenting, dalam menerapkan Pendidikan tersebut anak didik bukan hanya dituntut untuk memahami pengetahuan tentang akhlak semata, melainkan diharapkan mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dikarenakan sikap seseorang tidak hanya cukup diukur dari seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif semata. Justru yang lebih penting ialah seberapa jauh pengetahuan tersebut tertanam dalam jiwa dan seberapa besar nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah laku sehari-hari. Karena perwujudan nyata

nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur (*akhlak al-karimah*).

Dengan adanya pendidikan budi pekerti sebagai suatu mata pelajaran tersendiri diharapkan siswa dapat mempunyai pengetahuan tentang akhlak dan dengan pengetahuan tersebut mereka dapat berpersepsi yang baik dan benar tentang *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. Sehingga dengan persepsi (pengetahuan) yang dimilikinya mereka dapat bersikap dan berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendidikan Islam diharapkan mampu membantu pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang peserta didik Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu bahwa: peserta didik-siswi yang ada di Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada prinsipnya mengatakan bahwa pengalaman yang berkaitan dengan sikap keagamaan peserta didik itu sangat bergantung pada metode pengajaran pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Sebagaimana dilihat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Akan tetapi peranan pendidikan Islam berhasil dengan baik apabila dalam pembinaan sikap keagamaan peserta didik ditunjang oleh bagaimana metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam.

---

<sup>6</sup>Lilingilasari Novianti, Guru PAI MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

Secara spesifik pendidikan Islam harus diajarkan secara terpola, terukur, berjenjang dan bisa dievaluasi keberhasilannya. Yang terbiasa untuk melakukan evaluasi berdasarkan angka-angka dan juga dalam bentuk sikap adalah lembaga-lembaga formal yang menyelenggarakannya. Sehingga seiring dengan perkembangan kurikulum di sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, maka evaluasi dan penilaian sudah didasarkan pada kompetensi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai angka yang bagus, tetapi juga peserta didik mendapatkan nilai kepribadian yang sesuai dengan nilai tersebut. Jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan Islam hanya diarahkan pada aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek afektifnya.

Dalam hal ini perubahan sikap keagamaan tidak hanya menuntut setiap pribadi muslim, untuk mengetahui setiap ajaran agamanya (kognitif) tetapi dia harus tercermin dalam bentuk sikap dan perbuatan untuk berimpati dengan masyarakat di sekitarnya (afektif) yang dilandasi dengan dorongan niat bahwa berbuat dan berkreasi untuk meningkatkan kualitas amal perbuatan adalah bernilai di sisi Allah swt. Kedua aspek ini tampaknya telah diterapkan di Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang mengacu kepada kurikulum berbasis kompetensi yang dipergunakan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari aspek afektifnya dalam hal ini perubahan sikap diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti pelaksanaan hari-hari besar Islam.<sup>15</sup>

---

15Murni Mappa, Kepala Sekolah MTs. Assakiyah Malela, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2013.

Kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler tersebut, menjadi faktor terpenting dalam menunjang pemberian nilai kognitif bagi peserta didik siswi. Penerapan seperti ini, menimbulkan interpretasi baik dari kalangan peserta didik maupun dari kalangan guru-guru. Peserta didik dalam hal ini menjadi sasaran utama tampaknya memberikan berbagai macam penilaian yang berbeda. Ada yang menanggapi positif dan ada pula peserta didik yang menanggapi negatif. Dari hasil wawancara peserta didik yang menanggapi secara positif, pada umumnya telah menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan yang bersifat ritual keagamaan memang sudah merupakan kebutuhan yang perlu dilaksanakan walaupun tanpa aturan dari sekolah.

Lewat momentum peringatan hari besar Islam biasanya merupakan wahana yang sangat efektif untuk membangun kebersamaan antara peserta didik, guru, dan masyarakat.<sup>8</sup> Pada kesempatan inilah pengamalan sikap keberagamaan peserta didik yang diperoleh dari pelajaran pendidikan Islam dalam hal tolong menolong akan diuji dan dibuktikan.

#### **4) Kendala dalam pengelolaan Pendidikan Islam pada MTs. Assakiyah Malela dan Solusinya**

##### **a. Kendalanya**

Kegiatan belajar mengajar ialah suatu usaha interaksi antara guru dan murid, selain merupakan suatu seni yang menyenangkan, tetapi terkadang juga sebagai

---

<sup>8</sup>Miranda M., Siswi MTs. Assakiyah, *wawancara* di sekolah, tanggal 14 Januari 2014.

sebuah tantangan yang menyusahkan. Menyenangkan apabila berjalan dengan mulus tanpa hambatan, tetapi menyusahkan manakala dihadang oleh berbagai hal atau hambatan.

Hambatan dalam setiap aktivitas menjadi hal biasa terjadi. Tergantung bagaimana seluruh komponen yang terlibat menyikapi atau bahkan menjadikan hambatan sebagai pendorong untuk lebih giat lagi dalam menata dan memperbaiki yang kurang. Kalau hambatan disikapi dengan pesimis, maka hambatan tersebut akan mematahkan impian setiap orang atau kelompok untuk maju.

Dalam proses pelaksanaan pengajaran pendidikan Islam di Desa Malela, ditemukan beberapa hambatan antara lain sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Sarana dan prasarana yang terbatas kualitas dan kuantitasnya, juga dapat sebagai penghambat dalam proses belajar mengajar, halaman sekolah yang relatif tidak mendukung tempat untuk belajar dan juga berupa sarana dan olah raga, media pembelajaran agama berupa alat peraga, buku-buku bacaan tentang akhlak dan lain sebagainya, hambatan-hambatan tersebut tentu sangat besar pengaruhnya dalam upaya peningkatan proses belajar mengajar (PBM). Proses belajar mengajar sangat terkait dengan kelengkapan kesempurnaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah senantiasa berkordinasi dengan pihak terkait untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

b. Kesadaran

Kesadaran merupakan faktor yang terpenting untuk di tumbuhkan, dan dikembangkan pada diri seseorang apalagi seseorang guru. Kesadaran itu kadang-kadang muncul, kadang-kadang berkurang atau pudar sehingga dapat menghambat kelancaran dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini berlaku bukan saja pada peserta didik, akan tetapi juga guru. Dengan demikian, peserta didik itu dapat disiplin dan patuh pada tata tertib bila diawasi, tetapi bila tidak lagi diawasi tidak lagi patuh, kadang-kadang bolos, terlambat masuk kelas, cepat keluar dan sebagainya.

Begitu pula bagi guru, terkadang ia terlambat datang, cepat pulang dan kadang-kadang ia terlalu banyak urusan di luar dengan berbagai alasan tanpa memperhatikan jam mengajarnya. Akibatnya proses belajar mengajar terlambat.

### c. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Lingkungan sangat berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan

nilai-nilai. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung.

Pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu seseorang memperoleh sikap pengertian, penghargaan, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya. Lingkungan tempat peserta didik memperoleh pengalaman sangat luas antara lain: dalam keluarga, di sekolah, organisasi, pramuka dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bidang studi pendidikan Islam bahwa peserta didik di Desa Malela itu kurang fasih dalam membaca al-Qur'an, hanya satu dua orang saja yang pasih dalam membaca al-Qur'an. Dan di lingkungan Desa Malela tidak ada pengajian majelis ta'lim, dan pengajian peserta didik dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Berbagai hambatan yang merintangi peningkatan pengajaran dalam proses belajar mengajar seperti yang telah disebutkan di atas perlu dicari jalan keluarnya agar proses belajar mengajar mengalami peningkatan.

b. Solusinya

Beberapa upaya atau cara mengatasi hal tersebut yaitu antara lain sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Rusdayni Rustam, Siswi MTs. Assakiyah, *wawancara* di Sekolah, tanggal 15 Januari 2014.

- 1) Sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, dapat diatasi dengan jalan melihat skala prioritas. Pengadaan dan penyempurnaan tidak sekaligus, kalau cara ini ditempuh, maka lama-kelamaan akan sampai pada tahap yang lebih lengkap. Sementara itu, sarana dan prasarana yang sudah ada dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
- 2) Kesadaran dapat ditumbuhkan dengan merenungi ajaran agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Kalau kesadaran sudah ditumbuhkan oleh semangat agama maka akan suatu saat akan sampai pada gilirannya, memiliki kesadaran dalam berbagai hal baik itu guru maupun bagi peserta didik-siswi, mereka akan sadar apabila akan terlatih dari semangat agamanya. Kesadaran memang sangat perlu ditumbuhkan sebab seseorang yang memiliki kesadaran akan taat dan patuh pada aturan dan tata tertib yang ada, dilihat atau tidak, ia akan tetap melaksanakannya, dengan penuh kesadaran. Kalau kesadaran sudah tumbuh dan berkembang maka proses belajar mengajar akan meningkat hal ini dipahami bahwa kesadaran itu menimbulkan disiplin mempengaruhi proses belajar mengajar.
- 3) Seorang guru harus mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga tercipta syarat-syarat yang baik dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik dan menjauhkan pengaruh yang buruk. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah sebagai berikut:
  - a) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan peserta didik dan dari sinilah pengetahuan agama. peserta didik disebarluaskan.

- b) Mengadakan pengajaran membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan, terutama cara membaca al-Quran, dan berbagai muatan keagamaan lainnya.
- c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan lain sebagainya.

## ***B. Pembahasan***

### **1. Pengelolaan Pendidikan Islam di MTs. Assakiyah**

Pengelolaan pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah upaya yang dilakukan guru PAI untuk memperbaiki mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Definisi yang pendek ini tentunya mengandung banyak makna dan interpretasi. Tetapi pendidikan madrasah yang dimaksud adalah pendidikan yang berorientasi kesiswaan atau disebut sebagai pendidikan tiga dimensi. Yaitu pendidikan yang memfokuskan pengembangan tubuh, otak dan jiwa/pribadi siswa.

Pendidikan yang selama ini diterapkan masih bertumpu pada pendidikan yang berorientasi kenegaraan. Pendidikan yang memiliki obsesi menjadikan bangsa sebagai bangsa yang terhormat dalam bidang pendidikan di tengah kompetisi anak-anak pandai di dunia. Yang karenanya, hanya kemampuan akademik yang didorong habis-habisan pengembangannya, sementara pengembangan kejiwaan atau keragaan siswa tidak diperhatikan dengan baik.

### **2. Upaya Pengelolaan Pendidikan Islam dalam Memenuhi Tuntutan Masyarakat Malela**

Dalam hal ini sekolah/madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. istilah pembelajaran pedanan dari kata dalam bahasa inggris instruction, yang berarti proses membuat orang belajar.

Tujuannya ialah membantu orang belajar atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Dalam proses pembelajaran bukan hanya guru dan anak didik saja berperan di dalamnya melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi model pembelajaran pada bagaimana pelaksanaan di sekolah, khususnya di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan.

Interaksi yang harmonis dan dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peran sangat penting dalam proses pembelajaran, pengembangan diri yang dimiliki siswa serta dalam kegiatan ekstra kulikuler yang ada di sekolah tersebut, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi dan lingkungan belajar, kesemuanya itu sangat menuntut kualifikasi guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

Namun sebesar apapun usaha guru dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas tanpa didukung oleh lingkungan belajar disekolah yang memadai maka keberhasilan prestasi belajar siswa akan terhambat.

Dengan melakukan proses itu saja, seorang guru telah membentuk dirinya menjadi seorang pribadi yang kritis, yang merupakan salah satu karakter dari seorang peneliti. Dengan menjadi peneliti bukankah seorang guru terlatih untuk peka terhadap permasalahan yang muncul, terbiasa dengan cara berfikir sistematis, dan bahkan akan lebih menjiwai peranannya sebagai guru.

Dengan kata lain, menjadi bagian dari organisasi sekolah, guru harus memegang prinsip bahwa proses belajar itu tak mempunyai ujung. Setiap mendapatkan sesuatu ilmu baru, maka akan lahir ilmu yang lebih baru. Setiap ada pemecahan masalah, maka akan lahir masalah baru yang menunggu penyelesaian. Dengan latihan kepekaan semacam ini guru akan semakin meningkat keahlian dan kepekaannya.

### 3. Kendala yang dihadapi dan solusinya

Salah satu kebutuhan yang wajib terpenuhi bagi seorang manusia. Individu atau pribadi yang baik akan memanfaatkan waktu sebaiknya-baiknya untuk belajar. Belajar yang dimaksud adalah belajar yang diperuntukan dalam bidang akademik. Kedisiplinan, kerajinan, dan keuletan merupakan kunci sukses dalam belajar. Dalam

kenyataannya, banyak ditemui masalah yang menjadi penghambat dalam proses belajar.

Banyak kendala yang ditemui dalam proses belajar sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sehingga belajar terkesan menjadi sesuatu yang berat. Oleh sebab itu belajar menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan banyak yang merasa tertekan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, dari semua pihak di harapkan untuk sama-sama membangun, memberi dorongan dan menumbuhkan semangat menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar prestasi yang diperoleh peserta didik akan lebih baik lagi dari waktu ke waktu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### ***A. Kesimpulan***

- Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:
1. Keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh tenaga pendidiknya. Guru merupakan sumber informasi untuk murid dalam setiap proses belajar dan mampu mengelola kelas itu menjadi hidup dalam artian guru menggunakan berbagai macam metode mengajar. Sebagai seorang yang memberikan informasi kepada peserta didik maka diperlukan guru yang profesional serta berwawasan luas agar ketika mengajar mendapat respon yang baik dari peserta didik. Guru mengajar mempunyai tujuan agar peserta didiknya mempunyai prestasi yang baik untuk mewujudkan.
  2. Upaya yang dapat diterapkan dalam mengatasi hal-hal yang dapat di lakukan dalam memenuhi tuntutan masyarakat sebagai dasar pendidikan Islam bagi siswa MTs. Assakiyah Malela, antara lain; pengenalan, pembiasaan, dan keteladanan.
  3. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah sarana dan prasarana yang masih terbatas, kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Solusinya yaitu guru harus pandaimenempatkan diri pada setiap permasalahan-permasalahan

yang timbul dan melengkapi kekurangan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

***B. Saran***

Dari kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga dapat menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas.
2. Agar upaya yang telah dilakukan selama ini kiranya dapat dipertahankan, lebih dioptimalkan dan dimaksimalkan, sehingga tingginya prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami penurunan melainkan tetap mengalami peningkatan.
3. Diharapkan kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendukung kemajuan pendidikan anak-anak mereka, utamanya perhatian pemerintah secara langsung mengenai hambatan yang terjadi pada sarana dan prasarana pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amirman Yousda, Ine I. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Amir. M. taufiq. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana prenada media group, 2009.
- Cece, Wijaya. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermedia, 1990.
- Deradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Donald Ary, et.al., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. diterjemahkan oleh Arief Furchan. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung, Mizan, 1998.
- Furqan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1986.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1992.
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mastuhu. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*. Jakarta: Logos, 1999.

- Marno. *Manajemen Pendidikan Islam*. Diklat, 2003.
- Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996.
- Marimba, Ahamad.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : PT. Ma'arif, 1989.
- Muhaimin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: PT Karya Abadi Tama, 1993.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Mansyur dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Forum, 1981.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Kalam Mulia, 1994.
- Suprayogo. *Revormulasi visi Pendidikan Islam*. Cet. I; STAIN Press Malang, 1999.
- Sudjono, Anwar. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Ed I: Jakarta: Rajawali, 1992.
- Subari. *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.